

Intelektualita
Volume 5, Nomor 2, Desember 2016
Available online at <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>

Hasil Belajar Siswa dan Model *Snow Ball* pada Mata Pelajaran PAI di Kelas V SD Negeri 14 Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir

Zahrinuddin

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: zahrinuddin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penerapan Model *Snow Ball* sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Mata Pelajaran PAI pada siswa kelas V SDN 14 Pemulutan Selatan. Model *Snow Ball* dengan berbagai tekniknyanya sangat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sebelum diterapkannya metode tersebut, baru terdapat 23,33% siswa yang memperoleh nilai murni dengan standar nilai 70,00, dengan rata-rata kelas 62,06. Kemudian setelah diterapkan metode *snow ball* pada siklus I perolehan nilai mengalami kemajuan yang signifikan, yang mana nilai rata-rata kelas mencapai 70,67 dengan ketuntasan 56,67%, kemudian setelah mengadakan perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 87,57, dengan ketuntasan 100%.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, *Snow Ball*, PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami. Perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu salah satu kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam atau pembelajar Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan merencanakan dan mengembangkan metode pembelajarannya secara profesional. Dengan kata lain kemampuan merencanakan dan mengembangkan metode pembelajaran secara profesional, mutlak dibutuhkan dalam menjelaskan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik atau pembelajar, sekaligus perancang pembelajaran pendidikan agama.

Tugas pembelajar atau pendidik Pendidikan Agama Islam berupaya untuk menata dan mengatur bagaimana pembelajaran pendidikan agama yang direncanakan itu dapat membuat peserta didik butuh belajar, memudahkan belajar dan tertarik terus menerus belajar agama sesuai dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pendidikan agama yang diharapkan.

Dalam upaya membelajarkan peserta didik, kegiatan belajar dapat dirancang tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan agama yang diinginkan secara bermakna menurut, sumber belajar dapat berupa pesan orang, bahan, alat, teknik, latar / lingkungan. Dengan demikian,

inti kegiatan pembelajaran agama Islam adalah memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada untuk mencapai pembelajaran Agama Islam yang diharapkan (Muhaimin, 2000: 185).

Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam tidak akan berarti jika tidak memiliki model atau cara yang tepat dalam mentransformasikan materi pelajaran kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat menyia-nyiaakan waktu dan tenaga. Oleh karena itu model merupakan syarat untuk mengefisienkan aktifitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa model termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan kependidikan Islam itu ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat (Nizar, 2002: 65).

Namun demikian, pada realitanya agama Islam menempati “posisi” yang sangat kecil dibandingkan dengan pendidikan yang lain dalam sistem pembelajaran di sekolah. Hal ini menyebabkan beberapa masalah yaitu pendidikan agama lebih sebagai “pengajaran” agama daripada “pendidikan” agama. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif saja. Akibat yang mudah diharapkan dari pendekatan itu adalah bahwa peserta didik hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan, yang tidak atau kurang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya. Karena itu diperlukan pendekatan dengan metode yang lebih komprehensif (Fak. Tarbiyah IAIN Walosongo Semarang *PBM-PAI*, 1998: 8).

Dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak semata-mata menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru yang mengkondisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar berarti memberikan lingkungan belajar yang kurang menantang, karena tidak akan mendorong siswa belajar dengan aktif. Kalau kita tidak dapat memahami apa yang kita pelajari dan mengkaitkannya dengan pengalaman langsung, kita terancam berada dalam keadaan “setengah belajar”

Di lain pihak, guru dan peserta didik dapat mempelajari keadaan yang sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan para peserta didik kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati, yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Membawa kelas atau para siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya, tidak selalu memakan waktu yang cukup lama, namun kemungkinan dapat mencapai satu sampai dua jam pelajaran bergantung kepada materi yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Dalam hal ini banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain :

1. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam sehingga motivasi belajar siswa belajar akan lebih tinggi.
2. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
3. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menghormati, bertanya wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan menguji fakta dan lain-lain (Sudjana dan Ahmad Rifa'i, 1991: 208).

Walaupun sebenarnya hal tersebut tidak ada dalam kurikulum yang terprogram akan tetapi hal tersebut dapat dilaksanakan karena merupakan *hidden curriculum* atau kurikulum yang tidak direncanakan secara terprogram tetapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai alat untuk pertumbuhan moral peserta didik. Hidden curriculum dapat menggambarkan suasana adil, memberikan semua perubahan untuk ikut serta dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk pencapaian hasil belajar secara wajar. Kurikulum semacam ini dapat dikatakan mempunyai nilai lebih daripada kurikulum formal (Subandijah, 1996: 28).

Terutama dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam yang diutamakan yaitu perubahan tingkah laku maka, cara penyajiannya harus berkembang mengikuti perkembangan kebudayaan dan masyarakat di mana pelajaran itu diberikan. Penyajian yang demikian itu akan menyebabkan peserta didik merasa bahwa agama benar-benar menjawab kebutuhannya.

Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam harus dapat memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar serta dapat menyajikan metode yang bervariasi dalam upaya peningkatan mutu pelajaran yang baik. Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengajaran dengan teori-teori saja, akan tetapi alangkah baiknya dengan menggunakan praktik langsung. Dalam hal ini model *snow ball* dapat digunakan oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

Penggunaan media, metode, alat peraga dan pemilihan model pembelajaran sesungguhnya merupakan usaha guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, yang ditandai dengan siswanya aktif mengikuti proses belajar mengajar. Disamping itu penggunaan metode, media maupun model pembelajaran juga merupakan upaya guru mengarahkan anak agar memasuki empat tingkatan belajar, yaitu belajar ; a) tingkatan persepsi, b) tingkatan penemuan, c) tingkatan konsepsi, dan d) tingkatan interpretasi.

Maka peneliti ingin mencoba menerapkan Model *Snow Ball* agar siswa mudah untuk memahami dan dapat menerapkan dalam perilaku sehari-hari. Strategi ini diterapkan pada kelas V dengan harapan siswa dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dan kebutuhannya dan dapat menciptakan situasi belajar yang menarik dan tidak

membosankan karena siswa dapat beraktivitas secara langsung dan dapat bekerja sama dengan temannya. Sehingga keberhasilannya dapat tercapai sekaligus dapat meningkatkan kemampuan sosial. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir dengan menggunakan Model *Snow Ball*. Model *Snow Ball* dapat melatih siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat membantu siswa untuk berlatih berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang diberikan sekaligus dapat mengajar dan atau membimbing orang lain.

Dengan penggunaan Model *Snow Ball* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan tujuan yang dirumuskan dapat tercapai. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik. Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri. SD Negeri 14 Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir sebagai salah satu lembaga pendidikan yang belum pernah menerapkan Model *Snow Ball* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Akidah Ahlak. Mengapa penulis menggunakan strategi ini, karena selama ini guru menyampaikan pembelajaran mengenai materi Mengenal Rasul-rasul Allah SWT hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan dan hasilnya pembelajaran tidak berjalan efektif serta siswa merasa bosan.

Bahwa suatu kelas dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal bila jumlah siswa yang penguasaan materinya telah mencapai 85% atau lebih. Sedangkan seorang siswa disebut telah tuntas belajarnya apabila telah mencapai 65% atau lebih materi yang telah dikuasainya. Dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 14 Pemulutan Selatan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak didik yang mampu menguasai materi, yaitu sebesar 47% atau 9 orang dari jumlah siswa 19 orang dengan nilai rata-rata 65%.

Di kelas V Sekolah Dasar pada pelajaran PAI mempunyai Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD),serta Indikator, yaitu mengenal dan menyebutkan nama-nama rasul dan rasul Ulul Azmi, serta membedakan antara Nabi dan Rasul, dengan Indikator; 1) Menjelaskan pengertian Rasul dan Rasul Ulul Azmi, 2) Menyebutkan 25 Nama-nama Nabi dan Rasul, 3) Menyebutkan mukjizat yang diterima Rasul Ulul Azmi, jika dipertegaskan bahwa indikator pemahaman siswa terhadap sifat-sifat Rasul tersebut dapat dikatakan sebagai berikut; 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian Rasul dan Rasul Ulul Azmi, 2) Siswa dapat menyebutkan 25 Nama-nama Nabi dan Rasul, 3) Siswa dapat menyebutkan mukjizat yang diterima Rasul Ulul Azmi, 4) Siswa dapat menjelaskan perbedaan antara Nabi dan Rasul.

Metodologi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 14 Pemulutan Selatan, dengan jumlah siswa 19 orang yaitu 7 orang laki-laki dan 12 orang perempuan dengan pertimbangan kelas V adalah kelas yang peneliti hadapi/ajari dan masalah yang di temui adalah dikelas yang saya hadapi itu sendiri.

Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri 14 Pemulutan Selatan, dengan pertimbangan bahwa penelitian tindakan kelas ini harus dilakukan di kelas dan sekolah dimana guru yang melakukan penelitian melaksanakan tugas karena memang masalah yang aktual dan perlu diselesaikan adalah masalah yang terjadi di kelas yang diajari ditempat guru (peneliti) mengajar.

Penelitian ini direncanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Februari, Maret, dan April Tahun 2014, dan jadwal disajikan tersendiri.

Sementara mata pelajaran yang akan di jadikan sebagai bahan penelitian ini adalah pelajaran PAI Aspek Akidah, dengan memperhatikan Standar kompetensi dan kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam yang ada di kelas V semester genap,

Adapun kelas yang dijadikan objek penelitian ini adalah kelas V, semester 2 tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 19 orang, yang terdiri dari 7 siswa dan 12 siswi . Dalam penelitian ini diharapkan dari 19 siswa ini mampu mencapai nilai kemampuan memahami Mengenal Rasul-rasul Allah yaitu (80 % dari mereka mendapat skor 75 ke atas).

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Pelaksanaan Siklus pertama ini dilaksanakan pada tanggal 09 Maret pada mata pelajaran PAI dengan materi menyebutkan nama-nama rasul ulul azmi, dengan langkah-langkah pelaksanaan atau skenario tindakan sebagai berikut:

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *snow ball* dilakukan tes tertulis. Adapun hasil tes tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 1: Hasil Tes Tertulis Mata Pelajaran PAI (Siklus I)

No	Nama	L/P	Skor	Ket
1	Geri	L	65	Belum Tuntas
2	Heri	L	75	Tuntas
3	Irawam	L	80	Tuntas
4	Jemadil	L	70	Tuntas
5	Marsin	L	75	Tuntas
6	Minah	P	68	Belum Tuntas
7	Monalisa	P	65	Belum Tuntas
8	Munah	P	75	Tuntas
9	Pani Putra	L	68	Belum Tuntas
10	Rani. Y	P	78	Tuntas
11	Rani. A	P	80	Tuntas
12	Ranti	P	75	Tuntas
13	Reno	L	78	Tuntas

14	Rianti	P	70	Tuntas
15	Sari	P	65	Belum Tuntas
16	Selawati	P	65	Belum Tuntas
17	Sita. M	P	70	Tuntas
18	Sita. S	P	60	Belum Tuntas
19	Soma	P	65	Belum Tuntas
Total Jumlah			1347	
Rata-Rata			70,89	

Tabel nilai diatas kemudian diolah dengan menggunakan rumus persentase guna mengetahui nilai rata-rata kemampuan tertulis siswa dikelas dan ketuntasan belajarnya yaitu sebagai berikut:

Tabel. 2: Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Siklus I

No	Hasil Tes	Keterangan
1.	Total Skor	1347
2.	Nilai Rata-rata	70,89
3.	Ketuntuntasan Siswa	57,89%
4.	Siswa Belum Tuntas	42,11%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 19 Orang siswa kelas V SDN 14 Pemulutan Selatan diperoleh skor total sebesar 1347 kemudian diperoleh skor rata-rata sebesar 70,89. kemudian ada 11 siswa yang telah mencapai standar kompetensi minimal atau 57,89%.

Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah skor dan nilai rata-rata dibandingkan pada kegiatan pratindakan walaupun pada siklus I ini belum terjadi ketuntasan secara klasikal.

Siklus II

Tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari tindakan siklus I. Tindakan ini dilakukan karena pada siklus I hasil tes tertulis siswa kelas V SDN 14 Pemulutan Selatan masih ada yang belum mencapai target yang ditentukan, yaitu rata-rata pada masing-masing siswa 70,00 meskipun secara klasikal nilai rata-rata kelas pada tes tertulis telah mencapai standar kompetensi minimal. Suatu tindakan dilakukan untuk merubah perilaku dan hasil/prestasi secara individu pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki hasil tes tertulis dan tes hafalan pada siklus I.

Pada siklus II ini terjadi beberapa perubahan dari mulai rencana pembelajaran sampai dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada rencana pembelajaran, materi yang diajarkan yang

tidak dapat di hafal oleh siswa, dan itu sangat mempengaruhi hasil yang dicapai siswa dalam tes tertulis.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *snow ball* dilakukan tes tertulis. Adapun hasil tes tersebut sebagai berikut:

Tabel. 3: Hasil Tes Tertulis Mata Pelajaran PAI (Siklus II)

No	Nama	L/P	Skor	Ket
1	Geri	L	80	Tuntas
2	Heri	L	90	Tuntas
3	Irawam	L	85	Tuntas
4	Jemadil	L	85	Tuntas
5	Marsin	L	80	Tuntas
6	Minah	P	75	Tuntas
7	Monalisa	P	80	Tuntas
8	Munah	P	80	Tuntas
9	Pani Putra	L	75	Tuntas
10	Rani. Y	P	90	Tuntas
11	Rani. A	P	80	Tuntas
12	Ranti	P	78	Tuntas
13	Reno	L	85	Tuntas
14	Rianti	P	80	Tuntas
15	Sari	P	78	Tuntas
16	Selawati	P	75	Tuntas
17	Sita. M	P	78	Tuntas
18	Sita. S	P	75	Tuntas
19	Soma	P	78	Tuntas
Total Jumlah			1527	
Rata-Rata			80,37	

Selanjutnya dari hitungan diatas secara keseluruhan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel. 4: Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Siklus II

No	Hasil Tes	Keterangan
1.	Total Skor	1527
2.	Nilai Rata-rata	80,37
3.	Ketuntuntasan Siswa	100%

4.	Siswa Belum Tuntas	0%
----	--------------------	----

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 19 Orang siswa kelas V SDN 14 Pemulutan Selatan diperoleh skor total sebesar 1527 kemudian diperoleh skor rata-rata sebesar 80,37. kemudian seluruh siswa telah mencapai standar kompetensi minimal atau 100%. Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah skor dan nilai rata-rata dibandingkan pada kegiatan yang dilakukan pada siklus I.

Setiap proses pembelajaran bermuara pada hasil, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan adanya cara atau model. Kenyataan membuktikan bahwa menjawab pertanyaan merupakan kegiatan kognitif yang rendah. Menjawab pertanyaan berarti menjawab setiap poin soal yang diberikan oleh guru sehingga menghasilkan sebuah nilai.

Adanya skema kognitif berarti bahwa dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang dapat diputar kembali pada waktu dibutuhkan. Program itu terdiri atas serangkaian komponen yang telah digabung menjadi satu. Dalam praktik penelitian di lapangan, kegiatan menjawab soal semacam ini dapat dilakukan dalam pembelajaran PAI, yang mana siswa dikenalkan dengan materi yang ada. Dengan penerapan model *snow ball* siswa menjadi lebih mudah dalam menjawab pertanyaan, karena siswa langsung ditunjukkan kepada materi dengan model *snow ball* yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam tes formatif, mid semester maupun semesteran.

Untuk mempermudah di dalam menjawab pertanyaan, siswa diajarkan berbagai teknik, di antaranya dengan membaca berulang-ulang sampai hafal, menghafal bersama teman sebangku, di mana yang satu berfungsi sebagai pendengar terhadap yang lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *snow ball* dengan berbagai variasi teknik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil tes tertulis yang telah dilakukan dalam dua siklus penelitian.

Tabel. 5: Hasil Peningkatan Prestasi Belajar Prasiklus
ke Siklus I dan ke Siklus II

No	Nama	Nilai Prasiklus	Nilai Siklus I	Nilai siklus II
1	Geri	58	65	80
2	Heri	75	75	90
3	Irawam	75	80	85
4	Jemadil	60	70	85
5	Marsin	70	75	80
6	Minah	68	68	75
7	Monalisa	65	65	80

8	Munah	60	75	80
9	Pani Putra	68	68	75
10	Rani. Y	50	78	90
11	Rani. A	60	80	80
12	Ranti	55	75	78
13	Reno	78	78	85
14	Rianti	60	70	80
15	Sari	58	65	78
16	Selawati	60	65	75
17	Sita. M	70	70	78
18	Sita. S	58	60	75
19	Soma	55	65	78
Total Skor		1203	1347	1527
Rata-rata		63,31	70,89	80,37

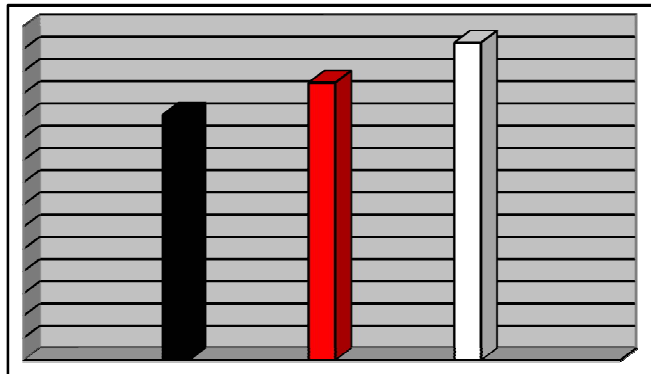
Berdasarkan tabel diatas kemampuan tertulis siswa baik dilihat dari skor nilai, nilai rata-rata tiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tabel. 6: Jumlah Ketuntasan Hasil Belajar Siswa
dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Ketuntasan Prasiklus	Ketuntasan Siklus I	Ketuntasan Siklus II
1	Geri	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
2	Heri	Tuntas	Tuntas	Tuntas
3	Irawam	Tuntas	Tuntas	Tuntas
4	Jemadil	Belum Tuntas	Tuntas	Tuntas
5	Marsin	Tuntas	Tuntas	Tuntas
6	Minah	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
7	Monalisa	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
8	Munah	Belum Tuntas	Tuntas	Tuntas
9	Pani Putra	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
10	Rani. Y	Belum Tuntas	Tuntas	Tuntas
11	Rani. A	Belum Tuntas	Tuntas	Tuntas
12	Ranti	Belum Tuntas	Tuntas	Tuntas
13	Reno	Tuntas	Tuntas	Tuntas
14	Rianti	Belum Tuntas	Tuntas	Tuntas
15	Sari	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
16	Selawati	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

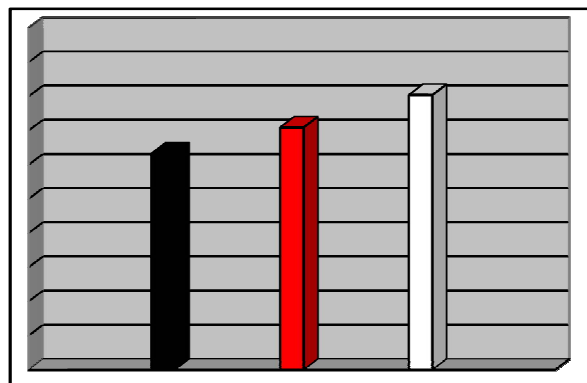
17	Sita. M	Tuntas	Tuntas	Tuntas
18	Sita. S	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
19	Soma	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Grafik 1: Peningkatan Skor Total
(Prasiklus, siklus I dan Siklus II)



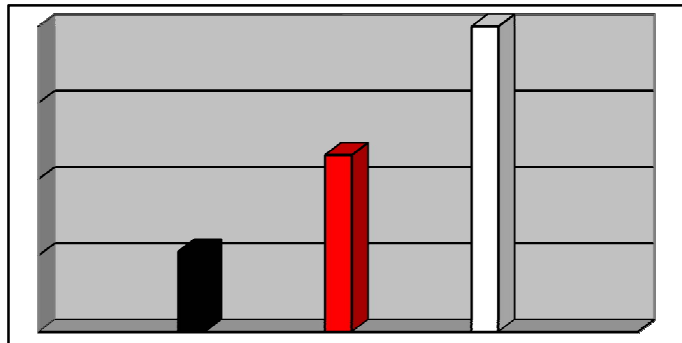
Dilihat dari capaian skor total pada grafik diatas dapat dilihat, pada prasiklus hanya mencapai 1203 kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 1347 dan pada siklus II naik lagi menjadi 1527.

Grafik 2: Peningkatan Nilai Rata-rata
(Prasiklus, Siklus I dan Siklus II)



Dan dilihat grafik di atas dapat diketahui nilai rata-rata, pada pratindakan nilai tes rata-rata siswa hanya mencapai 63,21 kemudian pada siklus I naik menjadi 70,89, kemudian naik lagi menjadi 80,37.

Grafik 3: Peningkatan Ketuntasan Belajar
(Prasiklus, siklus I dan Siklus II)



Dan dilihat dari grafik diatas bahwa ketuntasan belajar, pada pratindakan nilai ketuntasan siswa hanya mencapai 26,31%, kemudian pada siklus I naik menjadi 57,89% kemudian naik lagi menjadi 100%.

Dengan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa model *snow ballyang* telah diterapkan dapat mengantarkan siswa pada tujuan yang telah ditetapkan dan memperoleh hasil/prestasi belajar yang diinginkan. Dalam hal ini berarti bahwa siswa sudah melaksanakan “belajar” yang sesungguhnya, sebagaimana dikatakan oleh Slameto dalam bukunya “*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*” yang menjelaskan tentang ciri-ciri dari perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran antara lain, bahwa perubahan terjadi secara sadar, yang berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tersebut, seperti bertambahnya pengetahuan dan kecakapan; perubahan dalam belajar bersifat terus menerus dan fungsional; perubahan bersifat positif dan aktif; perubahan tidak bersifat sementara; perubahan bertujuan dan terarah; serta perubahan itu mencakup seluruh aspek tingkah laku, baik dalam sikap, ketrampilan, maupun pengetahuan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Penerapan Model *Snow Ball* sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Mata Pelajaran PAI pada siswa kelas V SDN 14 Pemulutan Selatan. Model *Snow Ball* dengan berbagai tekniknya sangat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Sebelum diterapkannya metode tersebut, baru terdapat 23,33% siswa yang memperoleh nilai murni dengan standar nilai 70,00, dengan rata-rata kelas 62,06. Kemudian setelah diterapkan metode *snow ball* pada siklus I perolehan nilai mengalami kemajuan yang signifikan, yang mana nilai rata-rata kelas mencapai 70,67 dengan ketuntasan 56,67%, kemudian setelah mengadakan perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 87,57, dengan ketuntasan 100%.

Daftar Pustaka

- DePorter, Bobbi. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Depdiknas. (2001). *Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Surya Brata, Suamdi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Silberman, L. Melvi. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperatife Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Mukhtari. (2010). *Bab I Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Dengan Penilaian Portofolio dalam Upaya Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Segitiga Siswa Kelas VII A Smp Islam 02 Pujon Tahun Pelajaran 2007/2008*.

